

Potensi Peningkatan Perekonomian Pelaku Usaha Lokal sebagai Dampak Perubahan Guna Lahan pada Kawasan Wisata: Studi Kasus Kawasan Wisata Rowo Jombor, Kabupaten Klaten

Potential Economic Improvement of Local Business Actors as an Impact of Land Use Change in Tourism Area: Case Study of Rowo Jombor, Klaten District

Zaimul Azzah Aszahro^{1*}, Isti Andini^{1,2}, Winny Astuti^{1,2}

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

²Pusat Informasi dan Pengembangan Wilayah (PIPW), LPPM Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi. e-mail: zaimazzah242@student.uns.ac.id

(Diterima: 22 November 2022; Disetujui: 12 Desember 2022)

Abstrak

Kawasan Wisata Rowo Jombor merupakan salah satu pembentuk citra wisata Kabupaten Klaten. Upaya revitalisasi Waduk Rowo Jombor dan penyusunan Masterplan Kawasan Rowo Jombor 2037 bertujuan untuk mengembalikan fungsi waduk yang menurun akibat pendangkalan dan mengembangkan objek wisata, sarana, dan prasarana penunjang wisata di Waduk Rowo Jombor. Pengembangan atraksi, objek wisata, sarana, prasarana destinasi wisata yang memindahkan aktivitas dari atas air ke daratan akan berdampak bagi perubahan guna lahan di sekitar kawasan sebagai manifestasi peningkatan aktivitas masyarakat terutama dalam bidang perekonomian. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi peningkatan perekonomian pelaku usaha lokal sebagai dampak perubahan guna lahan di Kawasan Wisata Rowo Jombor. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis proyeksi perubahan penggunaan lahan dan proyeksi peningkatan perekonomian. Adanya perubahan penggunaan lahan untuk mengakomodasi pengembangan dan pembangunan objek wisata dan sarana penunjang wisata pada tahun 2037 diproyeksikan akan meningkatkan pendapatan pelaku usaha lokal sebesar 462% melalui peningkatan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja baru, dan penyerapan tenaga kerja pada objek wisata maupun sarana penunjang wisata. Kontribusi terbesar terhadap peningkatan perekonomian disumbangkan oleh peningkatan pendapatan pelaku usaha pada atraksi Embung Purbosari yang diproyeksikan mengalami perluasan penggunaan lahan wisata sebesar 5,71 ha dengan peningkatan pendapatan sebesar lebih dari Rp 2.576.556.906,10.

Kata kunci: Kawasan Wisata Rowo Jombor; perubahan guna lahan; proyeksi peningkatan perekonomian lokal

Abstract

Rowo Jombor tourism area is one of that shapes the tourism image of Klaten Regency. Developed since 1990s, Rowo (a natural reservoir in the form of a lake) Jombor has undergone environmental issues such as siltation. Rowo Jombor Masterplan 2037 is an effort to revitalize Rowo Jombor through restoration of the reservoir's function by relocating tourism activities and developing tourism infrastructure outside the waterbody. The shifting of locations, as well as the construction of new tourism attractions, will affect land use changes in surrounding areas and eventually lead to economic improvement. The purpose of this study is to analyze the potential improvement of local economic actors related to the land use change in Rowo Jombor tourism area as planned in Rowo Jombor Masterplan 2037. Analysis was conducted through quantitative method, using land use projection and revenue data to identify local economic actors' revenue in 2037. Assuming that the revenue per hectare of land is maintained at the same level, projection in land use changes related to the development of Rowo Jombor will escalate local actors' revenue as significant as 462%. The most significant contribution is projected to be made by Embung Purbosari after experiencing land use changes of 5,71 hectares, resulting in the rise of locals revenue of more than Rp 2.576.556.906,10.

Keywords: land use changes; local revenue projection; Rowo Jombor Tourism Area

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara yang dikenal memiliki banyak potensi wisata yang tersebar di berbagai daerah, Indonesia harus mampu memanfaatkan potensi tersebut mengingat bahwa pariwisata memiliki peran penting di bidang perekonomian.

Industri pariwisata memberikan pengaruh terhadap sektor ekonomi yang jelas yaitu dapat meningkatkan devisa dan menciptakan kesempatan kerja untuk masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan serta standar hidup masyarakat (Ikhsan, 2017). Pengembangan wisata pada suatu kawasan akan membawa dampak bagi perekonomian masyarakat berupa perubahan nilai lahan, perubahan mata pencaharian, dan perpindahan kerja. Perubahan mata pencaharian dan perpindahan tenaga kerja terjadi karena munculnya kegiatan dengan tujuan menyelenggarakan jasa-jasa di bidang pariwisata, mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, sarana penunjang wisata, serta usaha-usaha lain di bidang tersebut (Noviyanti, 2020).

Tempat wisata dengan pengelolaan dan perencanaan yang baik tidak hanya berdampak pada keuntungan ekonomi berupa peningkatan taraf, kualitas, dan pola hidup masyarakat sekitar, tetapi juga dapat meningkatkan dan menciptakan pemeliharaan lingkungan yang baik (Hadinoto dalam Rachman, 2016). Pengembangan pariwisata juga memberikan dampak positif bagi peningkatan perekonomian melalui pemberdayaan masyarakat (Yusuf & Hadi, 2020). Pengembangan pariwisata juga berdampak pada perubahan penggunaan lahan di daerah dan kawasan di sekitarnya yang diakibatkan karena adanya pengembangan fasilitas di daerah destinasi wisata seperti sarana perdagangan, tempat parkir, perluasan area rekreasi, dan penginapan.

Klaten merupakan kabupaten yang secara geografis memiliki keunggulan pada skala regional berupa destinasi wisata berbasis air (umbul), wisata alam, bahkan wisata buatan (Anggraheny et al., 2020). Visi pembangunan kepariwisataan Kabupaten Klaten yang tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pariwisata (RIP) Kabupaten Klaten 2014-2029 adalah “Terwujudnya Kepariwisataan Berbasis Keunggulan Lokal yang Berkelanjutan, Berwawasan Lingkungan, dan Mendukung Terwujudnya Kesejahteraan Masyarakat”. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Klaten Tahun 2021-2041 telah ditunjuk kawasan-kawasan peruntukkan pariwisata yang meliputi pariwisata budaya, alam, dan pariwisata buatan. Kecamatan Bayat merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Klaten yang memiliki peruntukan kawasan pariwisata alam dan buatan. Kecamatan Bayat memiliki berbagai destinasi wisata pemandangan alam dan wisata buatan yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, salah satunya adalah Kawasan Wisata Rowo Jombor. Kawasan Wisata Rowo Jombor merupakan sebuah destinasi wisata yang unik berada di Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, dengan konsep warung atau tempat makan yang menyediakan berbagai macam hasil olahan ikan air tawar di waduk.

Rowo Jombor mengalami pengembangan yang cukup signifikan sejak dikeluarkannya Dokumen Penyusunan *Detailed Engineering Design* (DED) Kawasan Wisata Rowo Jombor tahun 2008, dilanjutkan Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 10 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Klaten yang memperkuat intervensi pada Kawasan Rowo Jombor untuk menjadi salah satu wisata unggulan. Pengembangan Kawasan Wisata Rowo Jombor dipengaruhi salah satunya adalah oleh adanya pengembangan atraksi baru yang sebelumnya tidak terdapat di lokasi wisata sehingga meningkatkan jumlah dan jenis objek wisata di lokasi tersebut (Rosiyanti & Susilowati, 2017). Dalam perkembangannya, revitalisasi dan disusunnya Masterplan Kawasan Rowo Jombor 2037 dimaksudkan untuk mengembalikan fungsi waduk akibat adanya penurunan fungsi kawasan serta pengembangan atraksi dan objek wisata, sarana, dan prasarana destinasi wisata.

Rencana pengembangan Kawasan Wisata Rowo Jombor mendorong munculnya aktivitas wisata baru yang berada di luar badan air waduk berupa pengembangan dan pembangunan objek dan sarana prasarana wisata sehingga akan mengakibatkan terjadinya perubahan guna lahan di daerah yang termasuk dalam pengembangan Kawasan Rowo Jombor yaitu Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, dan Desa Krakitan, Kecamatan Bayat (Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Klaten, 2021). Menurut Suwanto dalam Hermawan (2017) wisata yang menarik harus memiliki Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW), prasarana dan sarana wisata, tata laksana atau infrastruktur, serta masyarakat di dalamnya. Dampak pengembangan pariwisata tersebut merupakan fenomena yang terjadi setelah dan sebelum adanya kegiatan wisata yang berupa adanya perubahan-perubahan terhadap suatu komponen seperti masyarakat dalam suatu lingkungan hidup (Faizun, 2009).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini mengangkat masalah mengenai “Bagaimana Potensi Peningkatan Perekonomian Pelaku Usaha Lokal sebagai Dampak Perubahan Guna Lahan pada Kawasan Wisata Rowo Jombor Kabupaten Klaten”. Artikel ini menjabarkan analisis potensi peningkatan perekonomian pelaku usaha lokal sebagai dampak perubahan guna lahan di kawasan wisata dalam empat bagian. Bagian awal merupakan kerangka logis penelitian yang memaparkan latar belakang empiris penelitian dan teoritis. Bagian kedua menjelaskan metode dan jenis pendekatan yang dilakukan untuk menguji teori terhadap hubungan variabel di dalam penelitian, yang didalamnya mencakup teknik pengumpulan data dan teknik analisis yang diterapkan dalam mengolah dan menganalisis data. Bagian ketiga

menjelaskan hasil pengolahan analisis data dan pembahasan mengenai proyeksi perubahan guna lahan, peningkatan perekonomian pelaku usaha, dan potensi peningkatan perekonomian pelaku usaha lokal. Bagian terakhir memuat kesimpulan berupa objek dan sarana wisata yang berpotensi meningkatkan perekonomian para pelaku usaha lokal sebagai dampak adanya perubahan penggunaan lahan pada Kawasan Wisata Rowo Jombor Kabupaten Klaten.

2. KAJIAN TEORI

2.1 DAMPAK PARIWISATA TERHADAP EKONOMI WILAYAH

Pengembangan Kawasan Wisata Rowo Jombor dapat menciptakan kegiatan ekonomi di bidang pariwisata dan bidang lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Musanef dalam Gunawan et al. (2016), berbagai kegiatan ekonomi dapat muncul di kawasan wisata, antara lain: kegiatan usaha bidang pariwisata dalam hal pengembangan dan pengelolaan objek wisata; kegiatan usaha yang berkaitan dengan penyediaan sarana dan prasarana wisata (penyediaan makanan dan minuman, akomodasi, jasa biro perjalanan, toko suvenir, penginapan, dan sebagainya); serta kegiatan usaha bidang pariwisata lain yang berhubungan dengan pengembangan wisata seperti promosi dan pemasaran objek wisata. Nyoman dalam Ikhsan et al. (2016) menjelaskan bahwa industri pariwisata dapat memberikan pengaruh terhadap ekonomi yang jelas yaitu meningkatkan devisa dan menciptakan kesempatan kerja untuk masyarakat sehingga mampu meningkatkan pendapatan serta standar hidup masyarakat.

Menurut Shafitri (2018), suatu proyek pembangunan di negara berkembang membawa dampak pada indikator sosial ekonomi meliputi adanya peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, perkembangan struktur ekonomi karena munculnya aktivitas ekonomi lain akibat pembangunan tersebut. Hal tersebut didukung oleh Sammeng dalam Gunawan et al. (2016) yang menyatakan bahwa dampak pengembangan wisata terhadap sektor ekonomi dapat dilihat dari pendapatan dan lapangan pekerjaan. Lapangan kerja tersebut pada level kompetensi dibagi menjadi tiga, yaitu: lapangan kerja langsung, tersedia dalam melayani kebutuhan perjalanan wisatawan; lapangan kerja tidak langsung, mencakup bidang yang lebih luas seperti sektor perkebunan, pertanian, perikanan, peternakan, hingga industri jasa dan manufaktur; dan lapangan kerja ikutan, tercipta karena adanya pengeluaran oleh orang yang bekerja langsung dan tidak langsung di bidang pariwisata.

Transformasi atau perubahan ekonomi erat kaitannya dengan adanya perubahan struktur perekonomian dengan ditandai oleh penurunan di sektor primer atau pertanian, peningkatan di sektor sekunder atau industri, serta peningkatan kontribusi dan konstan pada sektor jasa (Alfarabi et al., 2014). Dalam hal ini, rencana pengembangan Kawasan Wisata Rowo Jombor yang dapat mendorong peningkatan aktivitas ekonomi baru tentunya akan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat.

2.2 PERUBAHAN GUNA LAHAN AKIBAT PENGEMBANGAN WISATA

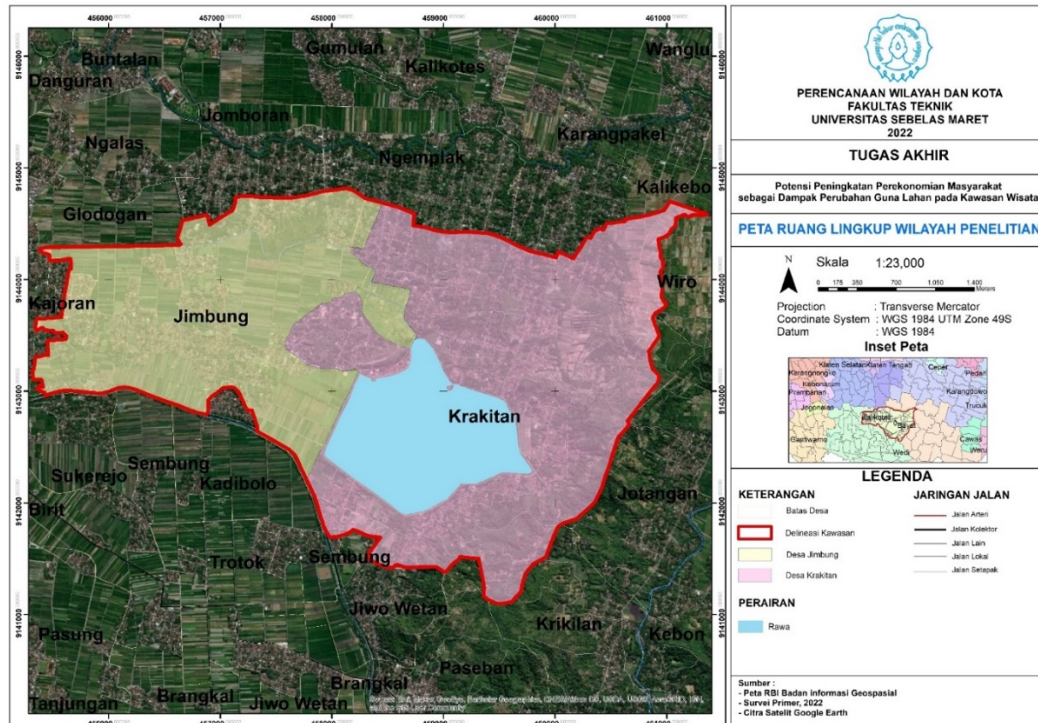
Pengembangan Kawasan Wisata Rowo Jombor akan membawa dampak bagi perubahan guna lahan di sekitar kawasan sebagai manifestasi peningkatan aktivitas masyarakat terutama dalam bidang perekonomian. Komponen wisata yang memiliki potensi untuk berkembang menurut Inskeep dalam Hermawan (2017) antara lain kegiatan wisata dan atraksi, akomodasi, pelayanan atau fasilitas, pelayanan transportasi, infrastruktur penunjang, serta kelembagaan. Daerah yang mengalami perkembangan dalam bidang pariwisata secara terus menerus akan mengalami alih fungsi lahan dari pertanian ke nonpertanian (Ante et al., 2016). Intensitas penggunaan lahan pada suatu kawasan dapat meningkat disebabkan karena adanya pembangunan yang bersifat baru pada fungsi perdagangan dan jasa, permukiman, serta sarana pelayanan umum (Lupitasari et al., 2016). Hal tersebut juga didukung oleh Mengko et al. (2020) yang menyatakan bahwa objek wisata yang semakin berkembang dan diminati wisatawan akan memicu perubahan guna lahan di kawasan sekitarnya yang semula tidak terbangun menjadi terbangun, atau lahan yang awalnya kosong berubah menjadi hunian dan perdagangan jasa seperti restoran, hotel, vila, *resort*, *cafe* dan warung, serta adanya penambahan jalan baru. Menurut Pitana dalam Asmarani et al. (2018), salah satu dampak pengembangan wisata memacu pengembangan berupa lahan atau lokasi yang kurang produktif di sekitar kawasan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian merupakan pendekatan deduktif yang bertujuan untuk menguji teori dari suatu fenomena tertentu. Berdasarkan pengamatan awal terkait perubahan penggunaan lahan di sekitar Kawasan Wisata Rawa Jombor, dilakukan

eksplorasi teori dan peraturan perundangan terkait Kawasan Wisata Rawa Jombor. Wilayah penelitian didasarkan pada pedoman di dalam dokumen Masterplan Kawasan Rowo Jombor 2021 yang terdiri dari kawasan administratif Desa Krakitan dan Desa Jimbung dengan total luas sebesar 1.241,25 ha (lihat Gambar 1). Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan analisis numerik atau angka serta menguji teori yang ada mengenai hubungan antara variabel yang ada di dalamnya.



Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian

3.2 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data secara primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer terdiri dari observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data penggunaan lahan serta kondisi eksisting objek wisata dan sarana penunjang wisata di Kawasan Wisata Rawa Jombor dengan instrumen borang peta. Pengumpulan data dengan wawancara pada penelitian kuantitatif ini dilakukan untuk mendapatkan data pendukung mengenai pendapatan pada objek wisata, kesempatan kerja, dan tenaga kerja dikarenakan jumlah responden yang sedikit dan data tidak dapat diperoleh melalui kuesioner dengan narasumber Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Krakitan dan Desa Jimbung serta pengelola objek wisata. Kuesioner dilakukan untuk memperoleh data pada variabel perekonomian masyarakat. Untuk pengambilan data melalui kuesioner, jumlah responden pada variabel aktivitas ekonomi pada sarana penunjang wisata akan dihitung melalui teknik *sampling*. Sampel tersebut digunakan untuk mengetahui pendapatan masyarakat, jumlah kesempatan kerja, serta jumlah tenaga kerja pada sarana penunjang wisata. Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2015), dalam menentukan ukuran sampel dalam penelitian, jumlah sampel yang layak adalah antara 30 sampai 500 sampel. Berdasarkan jumlah populasi penelitian ini, sampel dari penelitian ini mengambil seluruh jumlah populasi yang terdiri dari seluruh jumlah objek wisata dan jumlah sarana penunjang. Namun karena keterbatasan peneliti, data terkait dengan toko kelontong menggunakan teknik *sampling* minimal $n=30$. Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan untuk memperoleh data pada variabel perubahan penggunaan lahan dengan mempelajari sumber-sumber pada dokumen Masterplan Rowo Jombor 2021 yang didapatkan dari Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Klaten. Variabel dan sub variabel pada penelitian dikelompokkan berdasarkan sasaran penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 1.

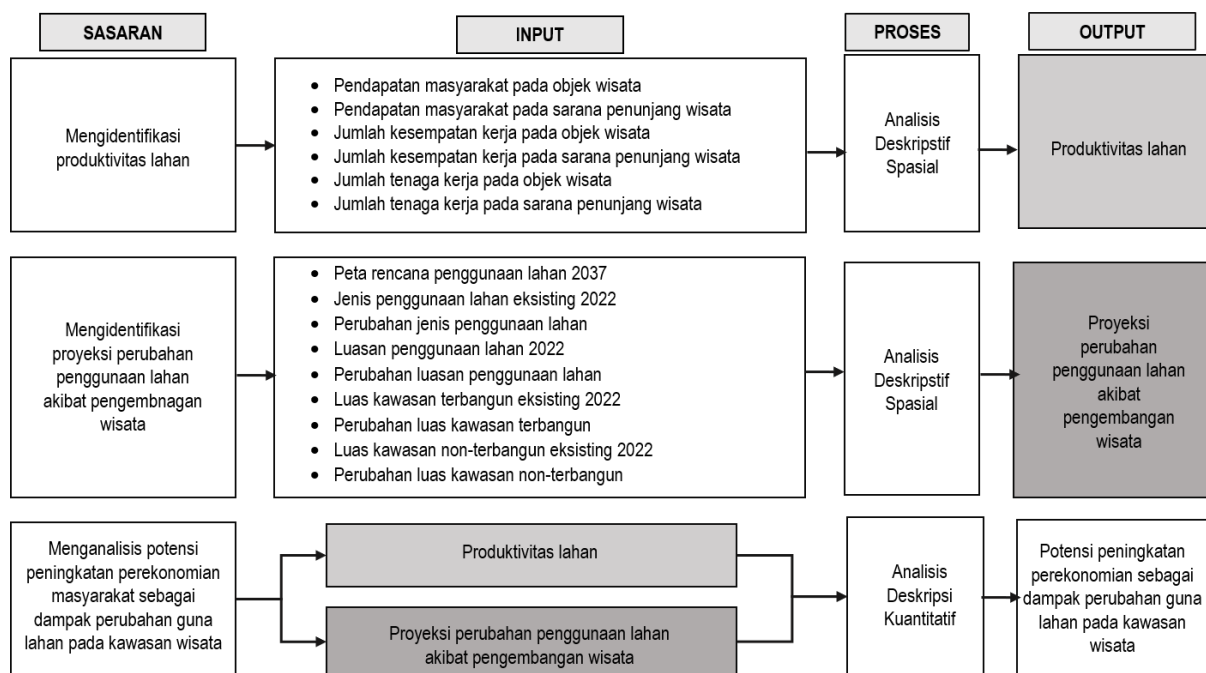
3.3 TEKNIK ANALISIS

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian kuantitatif ini menggunakan teknik analisis deskriptif spasial dan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis variabel-variabel penggunaan lahan dengan membandingkan citra satelit tahun 2022 dan rencana penggunaan lahan berdasarkan *masterplan* tahun 2037

menggunakan *software* ArcGIS 10.3 serta digunakan dalam menganalisis luasan lahan untuk aktivitas perekonomian sehingga dapat diketahui produktivitas lahan di Kawasan Wisata Rowo Jombor dengan satuan rupiah/ha per tahun. Teknik analisis deskriptif kuantitatif berupa deskripsi data yang telah terkumpul melalui tabel-tabel yang mudah dipahami dan diinterpretasi. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil perhitungan proyeksi peningkatan perekonomian sehingga dapat digunakan untuk mengetahui potensi peningkatan perekonomian pelaku usaha lokal sebagai dampak perubahan guna lahan Kawasan Wisata Rowo Jombor. Diagram kerangka analisis penelitian diperlihatkan Gambar 2.

Tabel 1. Variabel dan Subvariabel Penelitian

Variabel		Sub Variabel
Produktivitas Penggunaan Lahan		
Perkembangan Kawasan Wisata	Obyek Wisata	Perkembangan objek wisata
	Sarana Penunjang Wisata	Perkembangan sarana wisata
	Organisasi pengelola	Perkembangan organisasi pengelola objek wisata
Perekonomian Masyarakat	Pendapatan Masyarakat	Aktivitas ekonomi pada objek wisata
		Aktivitas ekonomi pengelolaan objek wisata
		Aktivitas ekonomi pemenuhan dan pengelolaan kebutuhan sarana wisata
	Kesempatan Kerja	Aktivitas ekonomi pada objek wisata
		Aktivitas ekonomi pemenuhan dan pengelolaan kebutuhan sarana wisata
	Penyerapan Tenaga Kerja	Aktivitas ekonomi pada objek wisata
		Aktivitas ekonomi pemenuhan dan pengelolaan kebutuhan sarana wisata
Proyeksi Perubahan Penggunaan Lahan		
Perubahan Penggunaan Lahan	Jenis penggunaan lahan	Perubahan jenis penggunaan lahan untuk objek wisata
		Perubahan jenis penggunaan lahan untuk sarana wisata
	Luas penggunaan lahan	Perubahan jumlah atau intensitas penggunaan lahan untuk objek wisata
		Perubahan jumlah atau intensitas penggunaan lahan untuk sarana wisata
	Luas kawasan terbangun dan nonterbangun	Perubahan luas kawasan terbangun dan nonterbangun untuk objek wisata
		Perubahan luas kawasan terbangun dan nonterbangun untuk sarana wisata
Potensi Peningkatan Perekonomian Masyarakat		
Produktivitas Perekonomian	Peningkatan pendapatan masyarakat	Peningkatan pendapatan masyarakat akibat pengembangan objek wisata
		Peningkatan pendapatan masyarakat akibat adanya sarana penunjang wisata
	Peningkatan peluang kesempatan kerja	Peningkatan kesempatan kerja masyarakat akibat pengembangan objek wisata
		Peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat akibat pengembangan sarana penunjang wisata
	Peningkatan penyerapan tenaga kerja	Peningkatan penyerapan jumlah tenaga kerja akibat pengembangan objek wisata



Gambar 2. Kerangka Analisis

Melalui kedua teknik analisis tersebut, dilakukan tiga tahapan analisis yaitu analisis produktivitas lahan di kawasan wisata, analisis proyeksi perubahan penggunaan lahan di kawasan wisata, dan analisis potensi peningkatan perekonomian para pelaku usaha lokal sebagai dampak perubahan guna lahan pada kawasan wisata. Ketiga tahapan analisis tersebut dapat dijabarkan secara detail pada bagian berikut ini.

3.3.1 Produktivitas Penggunaan Lahan

Identifikasi produktivitas penggunaan lahan pada guna lahan eksisting didapatkan dari pendapatan dibagi dengan penggunaan lahan eksisting yang telah diidentifikasi sebelumnya. Hasil dari analisis ini berupa produktivitas lahan dengan satuan rupiah/ha per tahun yang nantinya akan digunakan untuk menentukan proyeksi produktivitas lahan.

- a. Produktivitas lahan pada objek wisata

$$= \frac{\text{Pendapatan objek wisata} \left(\frac{\text{rupiah}}{\text{tahun}} \right)}{\text{Luas penggunaan lahan eksisting}}$$

- b. Produktivitas lahan pada sarana penunjang wisata

- Sarana warung makan dan restoran

$$= \frac{\text{Pendapatan rata-rata per warung makan dan restoran}}{\text{Luas rata-rata penggunaan lahan eksisting per warung makan dan restoran}}$$

- Sarana toko kelontong

$$= \frac{\text{Luas total pendapatan toko kelontong di kawasan}}{\text{Luas total penggunaan lahan eksisting toko kelontong di kawasan}}$$

- Sarana pertokoan, pasar tradisional, gerai minimarket

$$= \frac{\text{Pendapatan sarana wisata} \left(\frac{\text{rupiah}}{\text{tahun}} \right)}{\text{Luas penggunaan lahan eksisting}}$$

3.3.2 Proyeksi Perubahan Penggunaan Lahan

Data yang diperlukan untuk menganalisis perubahan penggunaan lahan adalah peta rencana penggunaan lahan yang didapatkan dari Dokumen Masterplan Kawasan Wisata Rowo Jombor Tahun 2037, peta eksisting penggunaan lahan tahun 2022 dan persil bangunan yang diperoleh dari citra satelit, kemudian diolah menggunakan *software* ArcGIS 10.3.

3.3.3 Potensi Peningkatan Perekonomian sebagai Dampak Perubahan Guna Lahan

Analisis potensi peningkatan perekonomian sebagai dampak perubahan guna lahan ini dibedakan menjadi dua potensi kelompok pendapatan, yaitu potensi peningkatan perekonomian pelaku usaha lokal pada objek wisata dan potensi peningkatan pendapatan pelaku usaha lokal pada sarana penunjang wisata.

- a. Potensi peningkatan perekonomian pelaku usaha lokal pada objek wisata

Perhitungan potensi peningkatan perekonomian pelaku usaha lokal pada objek wisata dijelaskan dalam Tabel 2. Objek wisata yang masih dalam rencana atau proses pengembangan menggunakan asumsi memiliki kesamaan produktivitas lahan pada objek wisata sejenis.

Tabel 2. Perhitungan Potensi Peningkatan Perekonomian pada Objek Wisata

Objek wisata	Proyeksi produktivitas	Produktivitas lahan (A)	Satuan (B)	Total (C) =A*B	Grand total
Objek Wisata A	Pendapatan objek	Rupiah/ha per tahun	hektare	Rupiah/ tahun	ΣC
	Pengelola	Rupiah	pekerja	Rupiah/ tahun	
	Jenis kesempatan kerja I	Rupiah	pekerja	Rupiah/ tahun	
	Jenis kesempatan kerja II	Rupiah	pekerja	Rupiah/ tahun	
	dst				

- b. Potensi peningkatan pendapatan pelaku usaha lokal pada sarana penunjang wisata

Perhitungan potensi peningkatan pendapatan pada sarana penunjang wisata menggunakan perhitungan sama dengan pada objek wisata, kecuali untuk perhitungan sarana berupa toko kelontong dan warung makan/restoran.

- Sarana toko kelontong
Sarana toko kelontong berada pada penggunaan lahan permukiman. Karena rencana luas lahan untuk toko kelontong tidak dapat diidentifikasi, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Luas lahan toko kelontong eksisting}}{\text{Luas lahan permukiman eksisting}} = \frac{\text{Rencana luas lahan toko kelontong}}{\text{Rencana luas lahan permukiman}}$$

Melalui rumus di atas didapatkan rencana luas lahan toko kelontong, yang kemudian identifikasi potensi peningkatan omset dilakukan dengan cara yang sama, sebagai berikut.

$$\frac{\text{Luas lahan toko kelontong eksisting}}{\text{Omset total toko kelontong}} = \frac{\text{Rencana luas lahan toko kelontong}}{\text{Proyeksi peningkatan omset toko kelontong}}$$

- Sarana warung makan dan restoran
Jenis penggunaan lahan perdagangan dan jasa diperuntukkan untuk mengakomodasi pengembangan warung makan dan restoran, maka perlu diidentifikasi terlebih dahulu jumlah warung makan dan restoran yang ditampung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Luas penggunaan lahan perdagangan dan jasa (ha)}}{\text{Luas rata-rata penggunaan lahan eksisting per warung makan/restoran}}$$

Potensi peningkatan perekonomian pada sarana warung makan/restoran dilihat dari pendapatan sarana adalah produktivitas lahan dikalikan dengan rencana jumlah warung makan/restoran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 PROYEKSI PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN

Adanya rencana atau Masterplan Kawasan Rowo Jombor mengakibatkan perlu adanya proyeksi perubahan jenis lahan dan luasan penggunaannya untuk mengakomodasi kebutuhan lahan bagi pembangunan dan perbaikan objek-objek wisata, juga untuk mengakomodasi peningkatan jumlah sarana-sarana penunjang wisata yang tentunya juga membutuhkan lahan sebagai upaya memenuhi kebutuhan atau akomodasi wisatawan. Proyeksi perubahan penggunaan lahan dilihat dari jenis penggunaan lahan pada kurun waktu tahun 2022 dan rencana jenis penggunaan tahun 2037 yang terdapat pada dokumen Masterplan Rowo Jombor 2021, sehingga didapatkan informasi mengenai proyeksi perubahan luas lahan di Kawasan Wisata Rowo Jombor yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas dan Persentase Masing-Masing Proyeksi Penggunaan Lahan di Kawasan Wisata Rowo Jombor

No	Jenis Lahan	Luas (ha)		Persentase	
		2022	2037	2022	2037
1	Permukiman	410,916	447,32	33,08%	35,93%
2	Kawasan hutan	151,63	0	12,21%	0,00%
3	Tegalan	278,24	232,31	22,40%	18,66%
4	Perikanan	1,58	0	0,13%	0,00%
5	Waduk	170,55	170,55	13,73%	13,70%
6	Lahan sawah	220,18	184,96	17,73%	14,86%
7	Pariwisata	8,7	176,09	0,70%	14,14%
8	Area parkir	0	11,26	0,00%	0,90%
9	Pasar tradisional	0,164	5,6	0,0001%	0,45%
10	Perdagangan dan jasa	0	16,85	0,00%	1,35%

Rincian proyeksi dari alih fungsi lahan masing-masing jenis lahan yang berkaitan dengan pengembangan wisata Rowo Jombor dapat dilihat pada Tabel 4. Perubahan alih fungsi lahan terbesar yaitu kawasan hutan menjadi wisata bukit sebesar 75,18 ha sebagai wisata alam yang tetap mempertahankan keasrian alam dengan view Waduk Rowo Jombor sebagai *icon* wisata. Selain itu, alih fungsi tegalan menjadi perdagangan dan jasa sebesar 16,12 hektar. Perdagangan dan jasa ini rencananya akan dijadikan sebagai tempat berjualan bagi warung makan atau pedagang yang tidak memiliki lahan akibat adanya pemindahan warung apung ke daratan.

Tabel 4. Proyeksi Perubahan Jenis Penggunaan Lahan di Kawasan Wisata Rowo Jombor

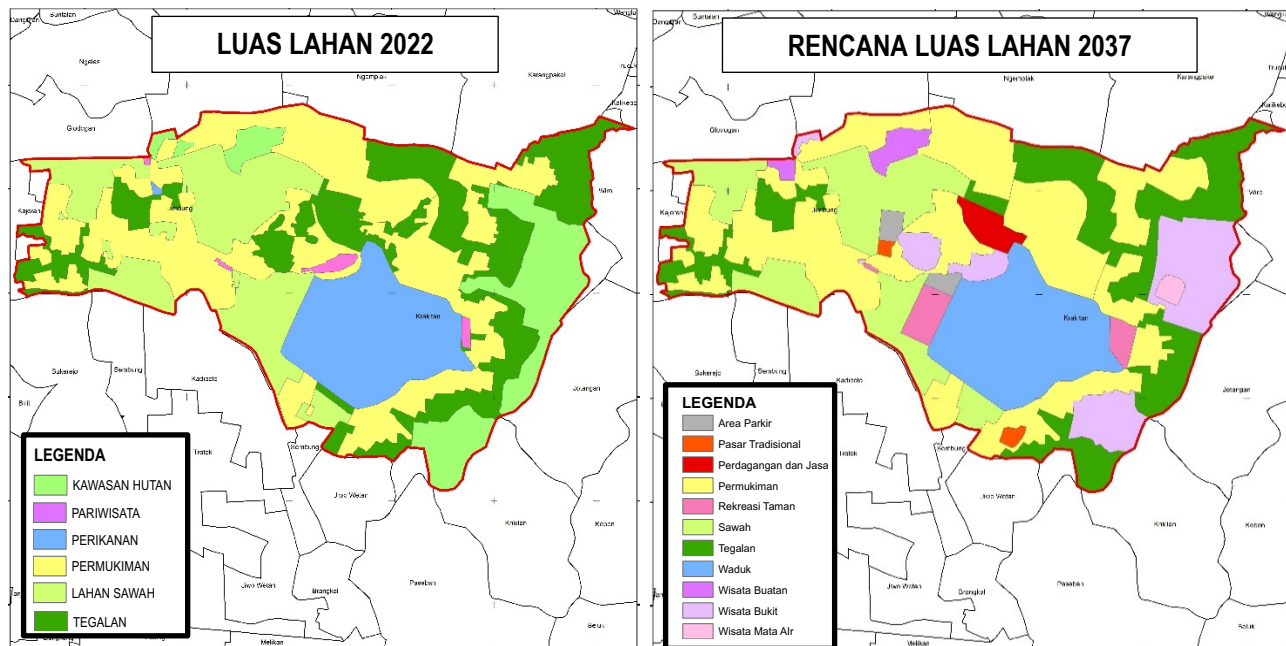
No	Alih Fungsi Lahan	Luas (ha)	No	Alih Fungsi Lahan	Luas (ha)
1	Kawasan hutan → Wisata buatan	14,25	12	Permukiman → Area parkir	0,25
2	Kawasan hutan → Wisata bukit	75,18	13	Permukiman → Pasar tradisional	5,19
3	Kawasan hutan → Wisata mata air	5,25	14	Permukiman → Perdagangan dan jasa	0,72
4	Lahan sawah → Area parkir	10,86	15	Permukiman → Rekreasi taman	5,14
5	Lahan sawah → Pasar tradisional	0,41	16	Permukiman → Wisata bukit	7,16
6	Lahan sawah → Rekreasi taman	15,53	17	Permukiman → Wisata mata air	0,11
7	Lahan sawah → Wisata buatan	3,64	18	Tegalan → Area parkir	0,06
8	Pariwisata → Rekreasi taman	3,04	19	Tegalan → Perdagangan dan jasa	16,12
9	Pariwisata → Wisata buatan	0,44	20	Tegalan → Rekreasi taman	1,25
10	Pariwisata → Wisata bukit	5,05	21	Tegalan → Wisata bukit	39,15
11	Pariwisata → Wisata mata air	0,16	22	Tegalan → Wisata mata air	0,46

Rencana perubahan luas penggunaan lahan untuk mengembangkan wisata dan mengakomodasi objek wisata dan aktivitas perdagangan dan jasa dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Proyeksi Perubahan Penggunaan Lahan untuk Pengembangan Objek dan Sarana Penunjang Wisata

Rencana Peruntukan Lahan	Aktivitas Eksisting	Rencana Aktivitas	Luas Eksisting (ha)	Luas Rencana (ha)	Proyeksi Perubahan Luas Lahan
Objek Wisata					
Wisata buatan	Agro Science Techno Park (ASTP) Jimbung		0,44	4,08	3,64
		Wahana Wisata Wonorejo	5,01	14,25	9,24
Wisata mata air	Sendang Bulusan		0,11	0,26	0,15
		Embung Purbosari	1,25	5,71	4,46
Wisata bukit	Photorium Hill Patrum		1,15	12,01	10,86
		Bukit Turis-Bukit Sidoguro	5,05	11,11	6,06
	Jimbung Tebing Gebyog		2,04	2,82	0,78
		Rencana wisata bukit baru	-	32,2	32,2
		Rencana wisata bukit baru	-	68,4	68,4
Rekreasi taman	Taman Nyi Ageng Rakit Alun-Alun Jimbung		2,51	8,85	6,34
			0,53	0,59	0,06
		Rencana rekreasi taman	-	15,79	15,79
Sarana Penunjang Wisata					
Permukiman	Toko kelontong		411,08	447,32	36,24
	Gerei minimarket				
Pasar tradisional	Pasar lama		0,16	1,25	1,09
		Rencana pasar baru	-	3,56	3,56
	Pertokoan		0,08	0,79	0,71
Perdagangan dan jasa	Warung makan dan restoran	Peruntukan aktivitas perdagangan	5,56	16,85	11,29
Area parkir	-	Rencana dua area parkir	-	11,26	11,26

Hasil analisis menunjukkan proyeksi perubahan jenis penggunaan lahan. Objek-objek wisata yang sudah ada seperti ASTP Jimbung, Sendang Bulusan, Photorium Hill Patrum, Alun-alun Jimbung, dan Taman Nyi Ageng Rakit mengalami perluasan lahan serta adanya pengembangan objek-objek wisata sejenis. Proyeksi perubahan luas lahan terbesar untuk objek wisata adalah penggunaan lahan untuk pembangunan wisata bukit baru yang berada di sebelah timur kawasan, dimana wisata bukit ini berawal dari lahan tegalan yang letaknya mengelilingi wisata mata air berupa embung sehingga direncanakan dijadikan sebagai kawasan wisata bukit berupa agrowisata yang terkoneksi dengan wisata mata air berupa Embung Purbosari. Sarana penunjang wisata juga mengalami penambahan luas serta rencana area baru. Untuk lahan pasar tradisional terdapat perluasan pasar lama dan area pertokoan. Dikarenakan pertokoan dekat pasar ini masuk ke dalam peruntukan lahan pasar tradisional serta adanya rencana penambahan satu pasar tradisional baru. Selain itu, terdapat juga rencana penyediaan dua area parkir untuk wisatawan seluas 11,26 ha. Peta perbandingan penggunaan lahan eksisting dan proyeksi penggunaan lahan pada tahun 2037 mendatang dapat ditinjau pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta Proyeksi Perubahan Luas Penggunaan Lahan di Kawasan Wisata Rowo Jombor

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa rencana pengembangan Kawasan Wisata Rowo Jombor menyebabkan terjadinya potensi perubahan luasan penggunaan lahan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Mengko et al. (2020), bahwa suatu objek wisata yang semakin terkenal dan berkembang akan terjadi perubahan guna lahan di kawasan sekitarnya dari lahan yang tidak terbangun menjadi terbangun.

4.2 PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PENGGUNAAN LAHAN DI KAWASAN WISATA

Objek wisata pada Kawasan Wisata Rowo Jombor direncanakan mengalami penambahan dari sejumlah 6 objek pada tahun 2022 menjadi 12 objek sampai pada tahun 2037 (akhir tahun rencana pengembangan wisata). Sejumlah 6 objek wisata eksisting tersebut mengalami peningkatan luasan pada tahun 2037 dan terdapat rencana 6 penambahan objek wisata baru. Objek wisata pada tahun 2037 dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu wisata buatan, wisata mata air, wisata bukit, dan taman rekreasi. Produktivitas penggunaan lahan objek wisata dalam juta/ha per tahun mengalami peningkatan disebabkan karena adanya rencana penambahan luasan lahan untuk mengakomodasi pembangunan objek-objek wisata tersebut. Peningkatan produktivitas penggunaan lahan untuk objek wisata sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Warpani dalam Pamungkas & Muktiali (2015) bahwa perkembangan objek wisata pada suatu daerah atau kawasan dapat diukur secara kuantitatif dengan adanya pertambahan luas kawasan terbangun dan perubahan guna lahan.

Dilihat dari segi penggunaan lahan untuk sarana penunjang wisata, produktivitas penggunaan lahan untuk sarana penunjang wisata di Kawasan Wisata Rowo Jombor juga mengalami peningkatan pada tahun 2037. Terdapat lima jenis sarana penunjang wisata di kawasan yaitu warung makan dan restoran, toko kelontong, pertokoan, pasar tradisional, serta gerai minimarket. Semua sarana penunjang tersebut mengalami peningkatan produktivitas yang dinyatakan dalam satuan juta/ha per tahun yang dapat dilihat dari adanya upaya penambahan luasan lahan untuk pengembangan sarana. Selain adanya penambahan luasan lahan untuk sarana eksisting, terdapat rencana penambahan sarana wisata baru berupa pembangunan satu pasar tradisional serta penyediaan dua area parkir sehingga terdapat enam jenis sarana penunjang wisata pada tahun 2037. Pengembangan sarana di kawasan bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan para wisatawan di kawasan. Adanya peningkatan produktivitas penggunaan lahan untuk sarana penunjang wisata selaras dengan teori yang disampaikan oleh Ante et al. (2016) bahwa alih fungsi lahan akibat perubahan lahan pertanian menjadi sarana penunjang pariwisata menyebabkan adanya keuntungan dari segi ekonomi yang didapatkan pihak-pihak terkait.

4.3 PENINGKATAN PENDAPATAN PELAKU USAHA LOKAL

Berdasarkan hasil analisis, rencana pengembangan Kawasan Wisata Rowo Jombor baik dari segi kuantitas maupun kualitas objek wisata beserta sarana penunjang wisatanya berpotensi meningkatkan pendapatan pelaku usaha lokal melalui aktivitas ekonomi yang berada di dalamnya. Sammeng dalam Gunawan et al. (2016) mengemukakan terkait dampak adanya pengembangan pariwisata terhadap sektor ekonomi, salah satunya dapat dilihat dari pendapatan

masyarakat. Teori ini sesuai dengan kondisi pada Kawasan Wisata Rowo Jombor yang memiliki potensi peningkatan pendapatan masyarakat pada objek wisata dikarenakan adanya pengembangan luasan objek wisata dan rencana pembangunan objek-objek wisata baru yang berdampak positif terhadap produktivitas ekonomi di dalamnya sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan para pelaku usaha lokal melalui bertambahnya kesempatan kerja dan tenaga kerja.

Tabel 6. Peningkatan Pendapatan Pelaku Usaha Lokal pada Objek Wisata

Jenis	Objek Wisata	Kenaikan Pendapatan (Rupiah/ha per tahun)
Wisata Buatan	Agro Science Techno Park (ASTP) Jimbung	Rp 227.413.138,69
	Wahana Wisata Wonorejo	Rp 784.164.963,54
Wisata Mata Air	Sendang Bulusan	Rp 151.517.127,07
	Embung Purbosari	Rp 2.118.367.955,82
Wisata Bukit	Phatorium Hill Patrum	Rp 457.644.103,12
	Bukit Turis-Bukit Sidoguro	Rp 434.212.705,04
	Jimbung Tebing Gebyog	Rp 4.290.555,47
	Rencana Wisata Bukit Baru I	Rp 947.288.466,60
	Rencana Wisata Bukit Baru II	Rp 1.925.751.366,95
Taman Rekreasi	Taman Nyi Ageng Rakit	Rp 859.788.775,25
	Alun-Alun Jimbung	Rp 33.633.289,40
	Rekreasi Taman Baru	Rp 975.819.188,02

Tabel 6 menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan pelaku usaha tertinggi adalah pada wisata mata air yaitu Embung Purbosari dari Rp 458.188.950,28 per tahun pada tahun 2022 menjadi Rp 2.576.556.906,10 per tahun pada tahun 2037, atau memiliki kenaikan sebesar Rp2.118.367.955,82. Kondisi objek wisata mata air pada tahun 2022 memiliki minat pengunjung paling tinggi dibandingkan dengan jenis objek wisata lain karena objek wisata mata air yang sejenis lainnya yaitu Sendang Bulusan merupakan salah satu *icon* destinasi wisata yang cukup terkenal di Kawasan Wisata Rowo Jombor. Faktor lainnya yang dapat meningkatkan potensi peningkatan pendapatan pelaku usaha lokal adalah karena produktivitas lahan yang tinggi, juga peningkatan luasan lahan sebesar 4,46 ha yang dapat meningkatkan potensi peningkatan pendapatan pelaku usaha lokal karena perputaran omset atau pendapatan yang bertambah di dalam luasan lahan tersebut. Pendapatan objek wisata Jimbung Tebing Gebyog naik dari Rp 27.557.448,06 per tahun pada tahun 2022 menjadi Rp 31.848.003,53 per tahun pada tahun 2037, atau memiliki kenaikan sebesar Rp 4.290.555,47. Peningkatan pendapatan terendah terjadi pada objek wisata Jimbung Tebing Gebyog karena produktivitas lahan yang telah diukur tergolong sangat rendah dan penambahan luas lahan hanya sebesar 0,78 ha. Hal ini juga disebabkan kondisi eksisting yaitu rendahnya minat wisatawan pada Jimbung Tebing Gebyog akibat kurangnya *branding* dan pengelolaan objek wisata. Dapat disimpulkan bahwa rencana pengembangan objek wisata secara positif dapat berpotensi meningkatkan pendapatan pelaku usaha. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Nyoman dalam Ikhsan (2017), bahwa industri pariwisata dapat memberikan pengaruh terhadap ekonomi yang jelas yaitu meningkatkan devisa dan menciptakan kesempatan kerja untuk masyarakat sehingga mampu meningkatkan pendapatan serta standar hidup masyarakat.

Tabel 7. Peningkatan Pendapatan Pelaku Usaha Lokal pada Sarana Penunjang Wisata

Sarana Penunjang Wisata	Kenaikan Pendapatan
Toko kelontong	Rp 158.659.730,49
Gerai minimarket	Rp 61.200.000,00
Pasar lama	Rp 15.843.292,68
Pertokoan	Rp 3.708.204.000,00
Rencana pasar baru	Rp 95.707.317,07
Warung makan dan restoran	Rp 14.497.121.612,53
Penyediaan dua area parkir	Rp 2.262.352.941,78

Rencana pembangunan dan pengembangan sarana penunjang di Kawasan Wisata Rowo Jombor berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat yang bekerja pada sarana wisata tersebut sebagaimana tercantum dalam Tabel 7. Sesuai dengan pendapat dari Musanef dalam Gunawan et al. (2016), kegiatan ekonomi yang muncul pada kawasan wisata salah satunya berupa kegiatan usaha berkaitan dengan penyediaan sarana serta prasarana wisata antara lain penyediaan makanan dan minuman, akomodasi, penyediaan jasa biro perjalanan, angkutan wisata, toko souvenir, penginapan, dan lain-lain. Secara eksisting Kawasan Wisata Rowo Jombor memiliki lima jenis sarana wisata meliputi toko kelontong, gerai minimarket, pasar tradisional, pertokoan, serta warung makan dan restoran, yang kemudian terdapat

rencana pengembangan berupa penambahan satu pasar tradisional baru serta pembangunan dua area parkir sehingga akan berkembang menjadi enam jenis sarana wisata. Peningkatan pendapatan tertinggi untuk penggunaan lahan sarana wisata yaitu warung makan dan restoran dari kondisi eksisting sebesar Rp3.424.917.096,77 pada tahun 2022 menjadi Rp 17.922.038.709,30 pada tahun 2037 atau meningkat sebesar Rp14.497.121.612,53 dikarenakan adanya alokasi khusus guna lahan yang diperuntukkan untuk perdagangan dan jasa pada tahun 2037. Sarana warung makan dan restoran memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian pelaku usaha lokal paling besar dibandingkan sarana penunjang lain di Kawasan Wisata Rowo Jombor. Hal ini disebabkan karena adanya pengembangan luasan penggunaan lahan untuk warung makan dan restoran dari luasan ekisting 5.56 ha menjadi 16.85 ha. Selain itu, sarana warung makan dan restoran mampu menyerap lebih banyak jenis kesempatan kerja serta jumlah tenaga kerja di dalamnya sehingga mendukung potensi peningkatan perekonomian pelaku usaha lokal.

4.4 POTENSI PENINGKATAN PEREKONOMIAN PELAKU USAHA LOKAL SEBAGAI DAMPAK PERUBAHAN GUNA LAHAN DI KAWASAN WISATA

Hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat potensi peningkatan perekonomian pada penggunaan lahan untuk objek wisata. Potensi peningkatan pendapatan diidentifikasi berdasarkan peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan pendapatan pengelola objek wisata. Potensi tersebut dijabarkan lebih lanjut pada Tabel 8.

Tabel 8. Potensi Peningkatan Perekonomian Pelaku Usaha Lokal pada Objek Wisata

Jenis Objek Wisata	Objek Wisata	Pembukaan Kesempatan Kerja Baru (jenis)	Peningkatan Pendapatan Masyarakat (rupiah)	Penyerapan Tenaga Kerja Lokal (orang)
Wisata bukit	Agro Science Techno Park (ASTP) Jimbung	2	Rp 309.757.664,24	6
	Wahana Wisata Wonorejo	2	Rp 866.509.489,09	6
Wisata mata air	Sendang Bulusan	3	Rp 167.717.127,07	10
	Embung Purbosari	3	Rp 2.576.556.906,10	10
Wisata bukit	Photarium Hill Patrum	3	Rp 495.078.989,87	33
	Bukit Turis-Bukit Sidoguro	3	Rp 471.647.591,79	33
	Jimbung Tebing Gebyog	3	Rp 31.848.003,53	3
	Rencana Wisata Bukit Baru I	3	Rp 984.723.353,35	33
	Rencana Wisata Bukit Baru II	3	Rp 1.963.186.253,70	33
Taman rekreasi	Taman Nyi Ageng Rakit	12	Rp 1.076.403.854,90	57
	Alun-Alun Jimbung	1	Rp 370.098.437,21	3
	Rekreasi Taman Baru	12	Rp 1.192.434.267,67	57

Tabel 8 memaparkan potensi peningkatan perekonomian pelaku usaha lokal dilihat dari peningkatan pendapatan, yang menunjukkan bahwa jenis objek wisata mata air Embung Purbosari mempunyai kontribusi terbesar. Dari sisi kesempatan kerja dan peningkatan penyerapan tenaga kerja, jenis objek wisata berupa taman rekreasi memiliki kontribusi terbesar dalam peningkatan. Dilihat dari peningkatan pendapatan pengelola, diketahui bahwa jenis objek wisata taman rekreasi juga memiliki kontribusi terbesar. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi potensi peningkatan perekonomian masyarakat sebagai dampak perubahan guna lahan untuk objek wisata terdapat pada jenis objek wisata taman rekreasi dan jenis objek wisata mata air, khususnya Embung Purbosari. Objek wisata mata air pada tahun 2022 memiliki minat pengunjung paling tinggi dibandingkan dengan jenis objek wisata lain karena objek wisata mata air yang sejenis lainnya yaitu Sendang Bulusan merupakan salah satu *icon* destinasi wisata yang cukup terkenal di Kawasan Wisata Rowo Jombor. Faktor penyebab lainnya adalah karena produktivitas lahan yang tinggi, juga peningkatan luasan lahan sebesar 4,46 ha yang dapat meningkatkan potensi peningkatan pendapatan pelaku usaha lokal karena perputaran omset atau pendapatan yang bertambah di dalam luasan lahan tersebut.

Kawasan Wisata Rowo Jombor memiliki enam jenis sarana penunjang wisata yang berada di dalam rencana kawasan pengembangan berupa toko kelontong, gerai minimarket, pasar tradisional, warung makan dan restoran, serta area parkir sebagai akomodasi wisatawan yang berkunjung ke kawasan. Pengembangan sarana-sarana penunjang tersebut tentunya sebanding dengan peningkatan pendapatan pelaku usaha lokal yang bekerja pada sarana penunjang wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Tabel 9 menunjukkan potensi peningkatan perekonomian yang terjadi pada penggunaan lahan sebagai sarana penunjang wisata.

Tabel 9. Potensi Peningkatan Perekonomian pada Penggunaan Lahan untuk Sarana Penunjang Wisata

Jenis Penggunaan Lahan	Sarana Penunjang Wisata	Potensi Peningkatan Pendapatan
Permukiman	Toko kelontong	Rp 1.148.926.397,16
	Gerai minimarket	Rp 4.233.099.300,00
Pasara tradisional	Pasar lama	Rp 66.016.463,41
	Pertokoan	Rp 14.267.600.000,00
	Rencana pasar baru	Rp 145.880.487,80
Perdagangan dan jasa	Warung makan dan restoran	Rp 17.922.038.709,30
Area parkir	Penyediaan dua area parkir	Rp 2.474.235.294,78

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 9, kontribusi terbesar dalam rangka peningkatan perekonomian pelaku usaha lokal dihasilkan oleh sarana wisata berupa warung makan dan restoran. Warung makan dan restoran memiliki kontribusi terbesar dalam peningkatan perekonomian masyarakat disebabkan karena adanya peluang kesempatan kerja baru yang diciptakan sehingga akan menyerap lebih banyak tenaga kerja lokal dari masyarakat. Hal ini akan mendorong peningkatan pendapatan masyarakat yang bekerja pada sarana warung makan dan restoran. Adanya alokasi khusus lahan untuk akomodasi warung makan dan restoran yang berkembang dari luas eksisting 5,56 ha menjadi 16,85 ha menimbulkan aktivitas-aktivitas ekonomi baru yang sehingga mengakibatkan meningkatnya produktivitas lahan tersebut.

5. KESIMPULAN

Pengembangan Kawasan Wisata Rowo Jombor pada akhir tahun perencanaan 2037 memiliki potensi peningkatan perekonomian pada penggunaan lahan untuk objek wisata dan sarana penunjang. Potensi peningkatan perekonomian diidentifikasi berdasarkan peningkatan pendapatan pelaku usaha lokal, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan pendapatan pengelola objek wisata. Dilihat dari peningkatan pendapatan, jenis objek wisata mata air Embung Purbosari mempunyai kontribusi terbesar yaitu sebesar Rp 2.576.556.906,10 per tahun pada tahun 2037 setiap penggunaan lahan wisata. Objek wisata berupa taman rekreasi memiliki kontribusi terbesar dalam peningkatan yang mampu menyerap 12 kesempatan kerja dengan total 57 tiap penggunaan lahan untuk wisata dilihat dari kesempatan kerja dan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Selain itu, taman rekreasi juga memiliki kontribusi terbesar dengan Rp 117.600.000,00 per tahun setiap penggunaan lahan wisata dilihat dari peningkatan pendapatan pengelola. Peningkatan pendapatan terbesar terdapat pada sarana penunjang wisata berupa warung makan dan restoran sebesar Rp 17.922.038.709,30 per tahun pada setiap penggunaan lahan untuk sarana. Dapat disimpulkan bahwa kontribusi potensi peningkatan perekonomian pelaku usaha lokal sebagai dampak perubahan guna lahan untuk objek wisata terdapat pada jenis objek wisata taman rekreasi dan jenis objek wisata mata air khususnya Embung Purbosari dan sarana penunjang wisata pada penggunaan lahan untuk warung makan dan restoran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraheny, K. R., Aristin, N. F., & Kartika, N.Y. (2020). Pemetaan Sebaran dan Deskripsi Potensi Obyek Wisata Umbul di Kabupaten Klaten. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 5(2), 79–91. <https://doi.org/10.17977/um022v5i22020p79>
- Alfarabi, M. A., Hidayat, M. S., & Rahmadi, S. (2014). Perubahan Struktur Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1(3), 171. <https://doi.org/10.22437/ppd.v1i3.1551>
- Ante, E., Benu, N. M., & Moniaga, V. R. B. (2016). Dampak Ekonomi dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. *Agri-SosioEkonomi*, 12(3), 113–124. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.12.3.2016.14058>
- Asmarani, N. A. V. G., Kusumawati, A., & Hakim, L. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata serta Dampaknya terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(3).
- Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Klaten. (2021). *Masterplan Rowo Jombor 2021*.
- Faizun, M. (2009). *Dampak Perkembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini terhadap Masyarakat Setempat di Kabupaten Jepara*. Tesis, Program Studi Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro, Indonesia.
- Gunawan, A. S., Hamid, D., & Endang, M. G. W. (2016). Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 32(1), 1–8.
- Hermawan, D. R. (2017). *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Bambang Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur*. Skripsi, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Indonesia.
- Ikhsan, M. (2017). Multiplier Effect Industri Pariwisata Candi Muara Takus Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Kecamatan XII Koto Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*, 4(1), 689–700.
- Lupitasari, D. A., Astuti, W., & Yudana, G. (2016). Pengaruh Perkembangan Pasar Modern Berskala Pelayanan Regional di Kawasan Perkotaan Kudus terhadap Perubahan Penggunaan Lahan di Sekitarnya (Studi Kasus: Pasar Modern Kudus Extension Mall). *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 7(2), 72–81. <https://doi.org/10.20961/region.v7i2.11576>

- Mengko, A. E., Kumurur, V. A., & Suryono. (2020). Dampak Keterkenalan Objek Wisata Terhadap Perubahan Guna Lahan di Kota Tomohon. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur*, 9(2), 94–103.
- Noviyanti, R. (2020). *Analisis Hubungan Potensi Obyek dengan Aktivitas Ekonomi pada Wisata Pantai di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen*. Skripsi, Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.
- Pamungkas, I. T. D., & Muktiali, M. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat. *Jurnal Teknik PWK*, 4(3), 361–372.
- Rachman, S. A. (2016). *Analisis Perubahan Guna Lahan terhadap Dampak Pengembangan Kawasan Wisata Danau Cipondoh*. Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Esa Unggul, Indonesia.
- Rosiyanti, A. W., & Susilowati, D. (2017). Perkembangan Objek Wisata di Kabupaten Bogor. *8th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 462–469.
- Shafitri, A. (2018). *Pengaruh Pariwisata terhadap Perubahan Budaya dan Perekonomian Masyarakat Pesisir Barat Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, I., & Hadi, T. S. (2020). Studi Literatur: Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perubahan Lahan. *Pondasi*, 25(2), 157–183. <https://doi.org/10.30659/pondasi.v25i2.13041>